
PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI KRISIS IDENTITAS DAN KESEHATAN MENTAL DI KALANGAN SISWA

Muhammad Riziq Firdaus¹, Muhammad Izzul Haq²,
Fauzan Ananta Fahmi³, Riky Supratama⁴

Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani, Yogyakarta

¹muhriziqfirdaus22@stitmادani.ac.id, ²mizzulhaq22@stitmادani.ac.id,

³fauzanananta22@stitmادani.ac.id ⁴rikysupratama@stitmادani.ac.id

Article Info

Article History:

Pengajuan 27/6/2025

Diterima 1/7/2025

Diterbitkan 16/7/2025

Keywords:

*Pendidikan Islam,
Krisis identitas,
Kesehatan mental,*

Abstrak

Masa remaja merupakan fase kritis dalam pembentukan identitas diri dan stabilitas mental individu. Di tengah arus globalisasi, derasnya budaya populer, serta eksposur media sosial yang intens, banyak remaja Muslim mengalami kebingungan nilai, penurunan rasa percaya diri, serta tekanan psikologis yang berdampak pada meningkatnya kasus kecemasan, depresi, dan perilaku menyimpang. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis identitas dan gangguan kesehatan mental yang kian mengkhawatirkan di kalangan pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan agama Islam dalam merespons fenomena tersebut dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Hasil studi menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk identitas religius yang kuat, menanamkan nilai-nilai tauhid, serta membimbing siswa untuk memiliki ketahanan spiritual dan mental yang kokoh. Pendidikan Islam tidak hanya memberikan pemahaman teologis, tetapi juga membentuk karakter tangguh dalam menghadapi tekanan sosial, akademik, dan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan sebagai upaya preventif dan kuratif terhadap krisis identitas dan masalah kesehatan mental di kalangan siswa

Corresponding Author: Muhammad Riziq Firdaus

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

muhriziqfirdaus22@stitmادani.ac.id

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu fase paling krusial dalam perkembangan manusia. Pada tahap ini, individu mengalami perubahan yang kompleks baik secara fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Perubahan tersebut memicu dinamika pencarian jati diri yang kerap diiringi kebingungan, kegelisahan, dan tekanan batin. Di era modern yang sarat dengan informasi instan dan nilai-nilai global yang cenderung hedonistik dan sekuler, remaja dihadapkan pada tantangan yang jauh lebih rumit dibanding generasi sebelumnya. Pengaruh globalisasi dan media digital tidak hanya mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir remaja, tetapi juga mengguncang sistem nilai yang selama ini menjadi pegangan mereka, termasuk nilai-nilai

keislaman. Media sosial menjadi arena pertarungan identitas baru, tempat di mana remaja membentuk citra diri mereka berdasarkan penilaian orang lain, jumlah “likes”, dan pengakuan digital. Fenomena ini secara signifikan meningkatkan potensi terjadinya krisis identitas, kecemasan sosial, serta perasaan terasing di tengah keramaian virtual. We Are Social (2023) melaporkan bahwa rata-rata remaja Indonesia menghabiskan lebih dari tiga jam per hari di media sosial, dan lebih dari 70% dari mereka mengaku pernah merasa tidak percaya diri, cemas, atau tertekan setelah melihat unggahan orang lain yang terlihat lebih sukses atau Bahagia (Sabrina 2022).

Kondisi tersebut diperkuat oleh data dari *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) tahun 2021, yang menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia (34,9%), atau sekitar 15,5 juta orang, mengalami masalah kesehatan mental dalam setahun terakhir. Lebih lanjut, satu dari dua puluh remaja (5,5%), atau sekitar 2,45 juta orang, mengalami gangguan mental yang memerlukan penanganan serius. Gangguan mental yang paling banyak dialami adalah gangguan kecemasan (*anxiety disorder*), yang biasanya disertai dengan gejala insomnia, mudah panik, *overthinking*, dan ketidakstabilan emosi. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi remaja, tetapi juga memengaruhi prestasi akademik, hubungan sosial, dan perilaku keseharian mereka. Bahkan, laporan dari KPAI tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kasus bunuh diri pada kalangan pelajar akibat tekanan akademik, *cyberbullying*, dan kurangnya penerimaan dari lingkungan sosial. Salah satu kasus yang mencuat adalah peristiwa di Jawa Tengah, di mana seorang siswi SMP nekat mencoba mengakhiri hidupnya setelah mengalami perundungan di media sosial dan tekanan akademik yang terus-menerus. Fakta ini menunjukkan bahwa krisis identitas dan gangguan kesehatan mental bukan sekadar isu psikologis, tetapi telah menjadi persoalan sosial yang serius (Indonesia National Adolescent Mental Health Survei 2022).

Dalam konteks ini, remaja Muslim memiliki beban ganda. Selain menghadapi krisis identitas yang bersumber dari tekanan budaya populer dan standar kehidupan yang dikonstruksi media sosial, mereka juga mengalami benturan antara nilai-nilai Islam yang diajarkan sejak kecil dengan norma-norma global yang cenderung liberal dan individualistik. Perasaan terasing dari komunitas keagamaan atau justru marginalisasi terhadap ekspresi religius mereka dapat memperparah kondisi psikis yang mereka alami. Hal ini diperkuat oleh temuan Shobichah, Italia, dan Cuayu (2023), yang menyatakan bahwa remaja Muslim di wilayah urban mengalami dilema antara mempertahankan identitas keislaman dan keinginan untuk diterima dalam pergaulan yang lebih sekuler. Maka, sangat penting untuk menghadirkan pendidikan agama Islam sebagai ruang yang tidak hanya mengajarkan dogma, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran spiritual yang kuat. Pendidikan Islam perlu

dikembangkan sebagai sistem yang mampu memberikan ketenangan batin, makna hidup, serta pedoman dalam menghadapi tekanan kehidupan modern.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter dan kestabilan emosi siswa. Penelitian Fauziah dan Sari (2020) menemukan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran berdampak positif pada peningkatan empati, pengendalian diri, dan perilaku sosial positif siswa. Namun demikian, penelitian tersebut tidak secara eksplisit mengaitkan pendidikan Islam dengan permasalahan krisis identitas dan kesehatan mental secara bersamaan. Sementara itu, Hamzah (2021) menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam membangun daya tahan psikologis, tetapi belum menyentuh aspek kuratif terhadap gangguan psikologis ringan seperti kecemasan dan kehilangan makna hidup. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, yakni kajian komprehensif mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat menjadi sarana strategis dalam mencegah dan menangani krisis identitas sekaligus menjaga kesehatan mental remaja Muslim, terutama dalam ruang pendidikan formal seperti sekolah dan pesantren (Shobichah, Ike Italia, Sri Cuayu 2023).

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dinamika krisis identitas dan kesehatan mental yang dialami oleh siswa, serta menjelaskan secara kritis bagaimana pendidikan agama Islam dapat berperan dalam membentuk identitas keagamaan yang kuat, menumbuhkan ketahanan spiritual, dan membangun karakter yang stabil secara emosional. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur yang sistematis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan model pendidikan Islam yang adaptif dan responsif terhadap tantangan psikologis serta spiritual yang dihadapi remaja Muslim saat ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: (1) Apa saja bentuk krisis identitas dan gangguan kesehatan mental yang banyak dialami remaja Muslim saat ini? (2) Bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam membentuk identitas religius dan ketahanan mental remaja? (3) Strategi apa yang dapat dikembangkan melalui pendidikan Islam dalam mengatasi masalah-masalah tersebut dalam konteks pendidikan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) untuk memahami peran pendidikan agama Islam dalam menanggulangi krisis identitas maupun kesehatan mental remaja. Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam

material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. (Sari 2020) Pendekatan seperti ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mulai menjelaskan berbagai pandangan teoritis dan hasil penelitian serta konsep-konsep dasar yang diperlukan untuk memahami bagaimana pendidikan agama Islam akan dikembangkan pada konteks tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Identitas dan Kesehatan Mental Siswa dalam Perspektif Islam

Kesehatan mental merupakan aspek fundamental dalam kehidupan setiap individu, termasuk remaja, yang berada pada fase transisi penting menuju kedewasaan. Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang kompleks, ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang cepat. Dalam pandangan psikologi perkembangan, Hurlock dalam bukunya *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* menjelaskan bahwa remaja mengalami kebingungan eksistensial seperti “siapakah saya?”, “apa peran saya di masyarakat?”, dan “apakah saya masih anak-anak atau sudah dewasa?”. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini sering kali menjadi pemicu krisis identitas yang dapat berdampak pada kestabilan mental jika tidak ditangani dengan tepat. Oleh karena itu, memiliki kesehatan mental yang baik menjadi prasyarat penting bagi remaja dalam membangun persepsi diri, membentuk karakter, dan merespons tekanan sosial di sekitarnya (Hamdi 2025)

Dalam kerangka pandangan Islam, identitas individu tidak hanya dipandang sebagai bentuk eksistensi psikologis, tetapi juga sebagai manifestasi dari kesadaran spiritual dan peran sosial. Islam memahami identitas manusia sebagai struktur yang menyatu antara dimensi individu, sosial, dan transendental (Siregar 2022). Fitrah manusia sebagai *homo religious* yakni makhluk yang secara alami cenderung kepada agama dan pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menjadi landasan ontologis bagi pembentukan identitas ini. Konsep tauhid, yaitu keyakinan mutlak akan keesaan Allah Subhānahu wa Ta’ālā, menjadi inti dari identitas seorang Muslim. Tauhid tidak sekadar menjadi ajaran teologis, tetapi juga menjadi sistem nilai yang membimbing setiap aspek kehidupan. Sebagaimana dijelaskan oleh Hamdi (2025), tauhid memberikan arah, makna, dan orientasi hidup yang menyeluruh, sehingga seorang Muslim memahami siapa dirinya, dari mana ia berasal, dan ke mana tujuan hidupnya. Identitas yang dibangun di atas pondasi tauhid akan melahirkan kesadaran diri yang utuh, etika moral yang kuat, dan ketahanan spiritual yang kokoh (Arifuddin, Yosi, and Marlina 2024)

Lebih jauh, identitas dalam Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu sebagai *'abd* (hamba Allah) dan *khalifah* (pemimpin di muka bumi). Kesadaran atas dua fungsi ini membentuk identitas yang bermakna sekaligus bertanggung jawab. Dalam setiap aktivitasnya, seorang Muslim dituntut untuk menghadirkan nilai-nilai ibadah dan kemaslahatan, tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk masyarakat luas. Proses pembentukan identitas ini sangat bergantung pada pendidikan yang berkelanjutan, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam karakter dan perilaku sehari-hari (K and Dewi Aisyah 2021). Uswatun dan Aulia (2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam berperan sebagai proses pembentukan identitas Islami yang menyeluruh mulai dari penguatan akidah, pembentukan akhlak, hingga kesadaran sosial. Dengan demikian, identitas dalam Islam merupakan konstruksi integral antara keyakinan spiritual, karakter moral, dan orientasi sosial yang bersifat transformatif, yang akan membekali siswa untuk menghadapi tantangan hidup dengan stabilitas emosional dan spiritual (Uswatun and Aulia 2024)

Sementara itu, konsep kesehatan mental juga memiliki kedudukan penting dalam perspektif Islam. Istilah *mental health* atau kesehatan mental berasal dari terjemahan istilah *mental hygiene*, yakni cabang ilmu yang mempelajari kondisi kejiwaan manusia dengan fokus pada bagaimana individu mencapai kesejahteraan psikologis. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 (Pasal 24–27), kesehatan jiwa didefinisikan sebagai kondisi mental yang sejahtera, yang memungkinkan individu menjalani kehidupan yang harmonis, produktif, dan bermakna. WHO (World Health Organization) menambahkan bahwa seseorang dikatakan sehat secara mental apabila ia mampu menghadapi tantangan hidup, memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, serta merasa damai dan bahagia dalam kehidupannya. Dalam perspektif Islam, pakar psikologi Islam Prof. Zakiah Daradjat merumuskan empat indikator penting kesehatan mental: (1) bebas dari gangguan psikologis seperti *psikosis* dan *neurosis*, (2) mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, (3) mampu mengembangkan potensi diri secara optimal, serta (4) memiliki keselarasan antara fungsi-fungsi jiwa. Zakiah Daradjat kemudian menyempurnakan definisi tersebut dengan menekankan pentingnya dimensi spiritual. Menurut beliau, “kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian antara manusia dengan dirinya, lingkungannya, dan Tuhan, berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat” (Fajrussalam et al. 2022).

Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Jalaluddin dalam bukunya *Psikologi Agama*, yang menyebut bahwa kondisi jiwa yang tenang, aman, dan tenteram dapat diperoleh melalui *resignasi* atau penyerahan diri secara total kepada Tuhan. Dalam hal ini, praktik

keagamaan seperti shalat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an bukan hanya menjadi kewajiban ibadah, tetapi juga menjadi terapi jiwa yang menguatkan ketahanan mental. Penelitian Ariadi (2019) dan Siregar (2022) menunjukkan bahwa kesehatan mental dalam Islam sangat terkait erat dengan praktik keagamaan, yang membantu remaja dalam mengendalikan emosi, menata pikiran, dan menjaga keseimbangan batin. Agama menyediakan struktur makna yang kuat, yang menjadi fondasi bagi individu untuk bertahan di tengah tekanan hidup (Ariadi 2019). Dengan demikian, kesehatan mental dari perspektif Islam bukan sekadar ketiadaan gangguan jiwa, tetapi mencakup kemampuan individu dalam menciptakan harmoni batin, menjalin hubungan sosial yang sehat, serta mengarahkan hidup pada nilai-nilai ilahiyah. Kesehatan mental Islami tidak hanya bertumpu pada pendekatan psikologis, tetapi terintegrasi dengan prinsip-prinsip spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, bagi siswa, memiliki kesehatan mental yang baik dalam perspektif Islam berarti mampu mengelola emosi dengan bijak, menjalankan ajaran agama secara konsisten, menghadapi tantangan hidup dengan penuh *tawakkal*, dan menjadikan keimanan serta ketakwaan sebagai pondasi utama dalam mencapai kebahagiaan hakiki, baik di dunia maupun di akhirat (Situmorang 2020).

2. Faktor Penyebab Krisis Identitas dan Kesehatan Mental yang Dialami oleh Siswa

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang penting dalam kehidupan seseorang, yang ditandai dengan upaya pencarian jati diri. Dalam pandangan Erik Erikson, remaja berada pada fase psikososial "identitas versus kebingungan peran", yang ditandai oleh keinginan untuk memahami siapa diri mereka dan apa tujuan hidupnya. (Kendra Cherry, n.d.) Jika mereka berhasil melalui tahap ini, akan terbentuk identitas diri yang kuat. Namun, jika gagal, remaja bisa mengalami kebingungan peran yang menyebabkan krisis identitas.

Krisis identitas pada remaja dapat terlihat dalam kesulitan mereka menentukan nilai-nilai pribadi, minat, orientasi hidup, dan posisi sosial. Hal ini seringkali diperburuk oleh tekanan dari lingkungan sekitar, ekspektasi keluarga, serta pengaruh media massa. Krisis identitas yang tidak ditangani secara tepat berpotensi menimbulkan gangguan psikologis seperti stres, depresi, hingga perilaku menyimpang. (Tuasikal, n.d.)

Salah satu pemicu utama krisis identitas pada remaja adalah pengalaman kekerasan dalam rumah tangga. Remaja yang mengalami kekerasan dari orang tua sering mengalami hambatan dalam membentuk identitas yang sehat, akibat kurangnya kasih sayang dan kontrol yang terlalu ketat dari pihak keluarga. (M. Jannah and Satwika 2021)

Pengaruh media sosial juga berkontribusi besar dalam pembentukan identitas remaja. Standar keberhasilan dan penampilan yang ditampilkan secara berlebihan di media sosial dapat menimbulkan perasaan tidak percaya diri dan kecemasan akibat perbandingan sosial.

media sosial dapat memperparah krisis identitas karena mendorong remaja mencari pengakuan dari luar dirinya.(Mahmud 2024)

Selain faktor keluarga dan media, tekanan dari dunia pendidikan juga memberikan pengaruh besar. Tuntutan untuk selalu berprestasi, persaingan akademik yang ketat, serta harapan dari orang tua bisa menimbulkan tekanan mental. pendekatan Qur'ani dapat diterapkan dalam mengatasi tekanan ini, seperti memperkuat niat belajar karena Allah dan menanamkan nilai kesabaran serta keikhlasan dalam menghadapi tantangan hidup.(Adzima, fauzan; hisaaniah 2024)

Sekolah sebagai lingkungan kedua setelah rumah memiliki peran penting dalam membantu siswa melewati masa krisis identitas. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) bisa memberikan bantuan berupa konseling pribadi, kelompok, serta bimbingan untuk pengembangan karakter dan keterampilan sosial. konseling yang terarah dapat membantu siswa dalam memperkuat identitasnya dan mengembangkan keterampilan berinteraksi.(Adzkiah et al. 2024)

Jika krisis identitas tidak segera ditangani, hal ini dapat berdampak serius terhadap kondisi kesehatan mental remaja. Mereka berisiko mengalami gangguan seperti kecemasan, depresi, gangguan makan, hingga perilaku menyimpang. remaja dengan identitas diri yang lemah cenderung memiliki tingkat kecemasan sosial yang lebih tinggi dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.(Keperawatan and Jkp 2024)

Krisis identitas juga dapat memicu kecenderungan terhadap tindakan destruktif seperti penggunaan zat terlarang, tindakan agresif, atau bahkan radikalisasi ideologi. fenomena ini merupakan bentuk patologi sosial yang semakin berkembang di tengah masyarakat digital, di mana tekanan untuk tampil sempurna sangat tinggi.

Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif diperlukan untuk membantu remaja melewati masa krisis ini. Pendidikan yang menekankan nilai spiritual dan moral, dukungan emosional dari keluarga dan sekolah, serta intervensi profesional dari konselor atau psikolog menjadi kunci untuk membangun identitas diri yang sehat dan menjaga kesehatan mental remaja secara keseluruhan.

3. Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Identitas Siswa yang Kokoh

Pendidikan Islam bukan sekedar proses transfer ilmu, tetapi juga sarana untuk penanaman nilai-nilai tauhid sebagai dasar spiritualitas siswa. Melalui ajaran tentang keimanan kepada Allah, siswa dibentuk untuk memiliki orientasi hidup yang jelas dan kuat. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk identitas keagamaan siswa sejak dini. Melalui kurikulum yang sistematis, siswa diperkenalkan dengan ajaran-ajaran dasar islam seperti rukun iman, rukun islam, serta tafsir Al-Qur'an dan Hadist. Pembelajaran ini tidak

hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis, membantu siswa untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, siswa dapat mengembangkan identitas muslim yang kuat dan terintegrasi dengan baik dalam kehidupan mereka. (Fikri 2024)

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan merupakan sebuah proses yang fundamental dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dalam berbagai aspek kehidupan, misalnya dengan cara menanamkan akhlak pada manusia. (A. Jannah 2023) Identitas merupakan kesadaran individu terkait jati dirinya dalam bersosialisasi. Secara sederhana identitas dapat dikatakan dengan pertanyaan "Who am I?" remaja bisa dikatakan sukses dalam mencari identitas apabila mampu membuat pendirian yang kuat dalam ideologi ataupun berkarir. Jika identitas tidak tercukupi maka akan mengalami kebingungan peran atau identitas yang tidak jelas. (Aristiawan, Novianto, and Radinal 2025) Krisis identitas dan tekanan akademik sebenarnya saling berhubungan erat. Remaja yang sedang mencari identitas diri sering kali merasa tertekan oleh ekspektasi akademik, terutama jika mereka belum yakin akan tujuan hidup atau arah karier yang ingin mereka tuju. Sebaliknya, remaja yang merasa gagal secara akademik sering kali mempertanyakan kemampuan dan nilai-nilai mereka, yang memperdalam krisis identitas tersebut. (Info 2024)

Pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai moral yang universal, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, tanggung jawab, dan rasa empati. Nilai-nilai ini merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter yang baik. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, peserta didik diharapkan mampu memiliki akhlak yang luhur dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam membantu membangun identitas diri yang berakar pada ajaran agama. Nilai-nilai pendidikan Islam jauh lebih unggul dibandingkan dengan system pendidikan yang lainnya. Pendidikan Islam menekankan pada pembentukan kepribadian yang seimbang, yaitu individu yang baik secara spiritual, moral, dan intelektual. (Amin 2024)

KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam menangani krisis identitas dan menjaga kesehatan mental siswa. Nilai-nilai Islam yang ditanamkan melalui pendidikan mampu membentuk identitas diri yang kuat, berlandaskan pada tauhid dan akhlak mulia. Krisis identitas yang dialami remaja seringkali bersumber dari tekanan sosial, keluarga, media, dan akademik, yang jika tidak ditangani dapat mengakibatkan gangguan mental. Pendidikan Islam menawarkan solusi komprehensif melalui penanaman nilai spiritual, moral, dan sosial

yang mampu memperkuat daya tahan psikologis siswa. Oleh karena itu, integrasi pendidikan agama Islam yang responsif dan kontekstual menjadi sangat penting dalam menciptakan generasi yang sehat secara mental dan teguh dalam identitas keagamaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzima, fauzan; hisaaniah, Khairatun. 2024. "MENGATASI KRISIS IDENTITAS DAN TEKANAN AKADEMIK PADA REMAJA : PERAN PENDEKATAN QUR'ANI DAN MOTIVASI BELAJAR Pendahuluan" 06 (02).
- Adzkiah, Falakhul Darajatun, Agus Ria Kumara, Universitas Ahmad Dahlan, and Daerah Istimewa. 2024. "Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling 'Transformasi Digital Dalam Bimbingan Dan Konseling: Memaksimalkan Teknologi Untuk Dukungan Psikologis Yang Lebih Efektif' Sabtu, 27 Juli 2024," 434-41.
- Amin, Muhammad. 2024. "PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI ERA GLOBALISASI." *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati* 5 (1): 354-64.
- Ariadi, Purmansyah. 2019. "Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam." *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan* 3 (2): 118. <https://doi.org/10.32502/sm.v3i2.1433>.
- Arifuddin, Nelfa Yosi, and Marlina. 2024. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2 (1): 70-78.
- Aristiawan, Agung, Erik Novianto, and Willy Radinal. 2025. "Peran Pendidikan Islam Dalam Memperkuat Identitas Muslim Siswa Sekolah Menengah." *NURHIDAYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1 (1): 289-98.
- Fajrussalam, Hisny, Isma Aulia Hasanah, Niken Oktavia Anisa Asri, and Nur Adilla Anaureta. 2022. "Peran Agama Islam Dalam Pengaruh Kesehatan Mental Mahasiswa." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 5 (1): 22. <https://doi.org/10.30659/jspi.v5i1.21041>.
- Fikri, M Ali. 2024. "Pendidikan Islam Dan Pembentukan Identitas Muslim Di Era Globalisasi." *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (1): 149-56.
- Hamdi, Mohamad Mustafid. 2025. "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Identitas Remaja Muslim Di Era Modern" 3 (2): 171-76. <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i2.454>.
- Hamidah, Rizka Nur, and Noneng Siti Rosidah. 2021. "Konsep Kesehatan Mental Remaja Dalam Perspektif Islam." *Prophetic Guidance and Counseling Journal* 2 (1): 26-33. <https://doi.org/10.32832/pro-gcj.v2i1.5122>.
- Indonesia National Adolescent Mental Health Survei. 2022. "National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Laporan Penelitian." *Mental Health*, xviii.

- Info, Article. 2024. "MENGATASI KRISIS IDENTITAS DAN TEKANAN AKADEMIK PADA REMAJA : PERAN PENDEKATAN QUR'ANI DAN MOTIVASI BELAJAR Pendahuluan" 06 (02).
- Jannah, Atiratul. 2023. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8 (2): 2758-71.
- Jannah, Miftahul, and Yohana Wuri Satwika. 2021. "Pengalaman Krisis Identitas Pada Remaja Yang Mendapatkan Kekerasan Dari Orangtuanya." *Jurnal Penelitian Psikologi* 8 (2): 51-59.
- K, Fatma, and Dewi Aisyah. 2021. "Peningkatan Kesehatan Mental Anak Dan Remaja Melalui Ibadah Keislaman." *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3 (1): 1-7. <https://doi.org/10.51339/isyrof.v3i1.292>.
- Kendra Cherry, MSEd. n.d. "Identity vs. Role Confusion in Psychosocial Development."
- Keperawatan, Jurnal, and Profesional Jkp. 2024. "Abstrak Bahasa Inggris. 72" 12 (2): 72-87.
- Mahmud, Akilah. 2024. "Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 26 (2 SE-). <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v26i2.51032>.
- Sabrina, Arini. 2022. "EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies." *Journal of Basic Educational Studies* 2 (1): 85-97.
- Sari, Milya. 2020. "NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 - 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 41-53.
- Shobichah, Ike Italia, Sri Cuayu, Saadah tunisa. 2023. "Lentera : Multidisciplinary Studies IDENTITAS REMAJA DI ERA GLOBALISASI" 1 (4).
- Siregar, Risdawati. 2022. "Pendekatan-Pendekatan Islam Untuk Mencapai Kesehatan Mental." *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4:63-76.
- Situmorang, Tarmizi. 2020. "Bimbingan Konseling Keagamaan Bagi Kesehatan Mental Remaja." *Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKA BKI)* 2 (2): 280-94.
- Tuasikal, Jumadi Mori Salam. n.d. "KRISIS IDENTITAS REMAJA."
- Uswatun, and Aulia. 2024. "KONSEP KESEHATAN MENTAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM Analisis Pemikiran Prof. Zakiah Daradjat." *Turats* 17 (1): 81-98. <https://doi.org/10.33558/turats.v17i1.10024>.
- Yuhani`ah, Rohmi. 2021. "Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1:12-42. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i1.5>.
- Hidayat, H., & Hilalludin, H. (2024). Hak kewajiban dan tanggung jawab guru dalam pendidikan

- Indonesia. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 179-186.
- Saputra, J., Hilalludin, H., & Gibran, I. R. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Indonesia. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 2(4), 163-172.
- Hilalludin, H. (2025). Anak Muda, Media Sosial, Dan Agama Yang Cair: Fenomenologi Hijrah Digital Di Indonesia. *AL-BAYAN: JURNAL HUKUM DAN EKONOMI ISLAM*, 5(1), 40-54.
- Limnata, R. B., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Kompetensi kepribadian dan bahasa santun guru pendidikan agama Islam. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 147-159.
- Hilalludin, H. (2024). Manajemen Kyai VS Pesantren Moderen Sebagai Sebuah Sistem Pendidikan Islam. *IJER: Indonesian Journal of Educational Research*, 451-463.
- HILALLUDIN, H. (2025). *Upaya Guru Pai Dalam Membentuk Self Control Siswa Kelas XII Salafiyah Ulya Islamic Center Bin Baz Yogyakarta Tahun Ajaran 2024/2025* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta).
- Nasrin, H., Januardi, H., & Mua'mar bin Shamsul, S. A. (2025). Parenting systems and models in islamic boarding schools within the framework of islamic education. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 34-42.
- Hilalludin, H., & Nisa, L. A. Z. (2025). Implementation of Anti-Usury Practices in Islamic Finance: A Case Study at PT. Kredit Tanpa Usury (KRTABA) East Lombok: Penerapan Praktik Anti Riba Dalam Keuangan Islam: Studi Kasus Di PT. Kredit Tanpa Riba (KRTABA) Lombok Timur. *Journal of Islamic Economics*, 2(1), 8-17.